

PERSEPSI DAN MOTIVASI PETERNAK SAPI TERHADAP PROGRAM SENTRA PETERNAKAN RAKYAT KABUPATEN KONAWA SELATAN

La Ode Nafiu¹, La Ode Arsad Sani², Laode Munadi*³ Boys Satriawan Enti⁴ Amrullah Pagala⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo)

^{1,2,3,4}Jl. H. E. A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma, telp. 0822 4770 1947)

e-mail: lmmunadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi dan motivasi peternak sapi terhadap program sentra peternakan rakyat di kabupaten konawe selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Kecamatan Buke, Landono dan Mowila yang dilaksanakan pada bulan September-November 2016. Materi dan alat pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok peternak, kuesioner, kamera dan alat tulis. Sedangkan responden sebanyak 60 orang terbagi atas 20 responden di setiap lokasi penelitian kemudian data dianalisis secara deskriptif menggunakan skala Thurstone dan Guttman untuk mengukur tingkat persepsi dan motivasi peternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, persepsi peternak terhadap program SPR yang diukur dari tingkat pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang berada pada kategori baik, dengan persentase nilai skor masing-masing 55, 43 dan 37%. Kemudian untuk motivasi peternak terhadap program SPR berdasarkan ketersediaan fasilitas fisik, fasilitas non fisik dan pelayanan berada pada kategori baik, dengan persentase nilai skor masing-masing 67,42 dan 41%.

Kata Kunci: Program SPR, peternak sapi, persepsi, motivasi

I. PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak [1]. Namun demikian jumlah komoditas dan produksi sapi potong belum dapat mencukupi kebutuhan daging sapi dalam negeri dan masih tergantung impor [2,3]. Program pemerintah untuk mengembangkan populasi sapi potong dan menciptakan peternak mandiri dan berdaulat [4]. Pembentukan kawasan peternakan atau Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Sentra Peternakan Rakyat (SPR) merupakan pusat pertumbuhan komoditas peternakan pada kawasan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan [5]. Sentra Peternakan Rakyat (SPR) merupakan tempat populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak [6].

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi sapi tertinggi di Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi sapi yaitu, pada tahun 2012 sebanyak 60.905, tahun 2013 sebanyak 58.583, dan tahun 2014 mempunyai populasi ternak sapi sebanyak 60.915 ekor dan sekitar 6% berada di Kecamatan Buke 6,74% di

Kecamatan Landonu dan 5.32% berada di Kecamatan Mowila, sedangkan sisanya sekitar 81,94% tersebar pada 20 kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Konawe Selatan [22].

Meskipun memiliki populasi sapi yang cukup banyak, namun perkembangan populasi sapi di Kabupaten Konawe Selatan relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan populasi sapi dari tahun 2012 sampai 2014 hanya menunjukkan pertambahan sekitar 10 ekor. Agar memaksimalkan potensi pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Konawe Selatan perlu ditunjang dengan program SPR. Menjadikan usaha peternakan sebagai usaha pokok serta diperlukan dukungan yang serius baik dari anggota peternak, pengurus kelompok, maupun pemerintah setempat dalam mendukung serta merealisasikan program SPR. Salah satu faktor penentu keberhasilan program SPR adalah peran aktif semua peternak, termasuk masyarakat secara umum.

Peran aktif para peternak ini dapat dilihat atau terwujud dari tingkat persepsi dan motivasi mereka dalam memahami program SPR ini sebagai program yang dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan usaha peternakan mereka. Peternak yang memiliki persepsi yang baik dan motivasi tinggi akan memiliki keseriusan dan usaha yang keras untuk mengembangkan usahanya serta direalisasikan dalam bentuk perubahan pola pikir [6,7]. Perubahan tingkah laku, seperti mengubah sistem pemeliharaan secara intensif, menjadikan usaha peternakan sebagai usaha pokok, serta berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produksi dalam produktivitas usahanya [9].

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisis persepsi dan motivasi peternak sapi terhadap program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Kabupaten Konawe Selatan. Manfaat yang ingin dicapai adalah menyediakan data dasar sebagai sumber informasi tentang persepsi dan motivasi peternak sapi terhadap pengembangan program Sentra Peternakan Rakyat di Kabupaten Konawe Selatan.

II. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan, yaitu Kecamatan Buke, Landonu dan Mowila. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki potensi sebagai kawasan pengembangan SPR. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Buke, Landonu dan Mowila. Peternak yang menjadi responden akan diambil sebanyak 20 orang dari masing-masing kecamatan yang telah ditentukan. Responden dimasing-masing kecamatan terdiri dari anggota peternak dan pengurus kelompok. Jadi keseluruhan jumlah responden yang diambil adalah 60 orang (3 kecamatan \times 20 orang = 60 orang). Variabel yang diamati atau ditelusuri dalam penelitian ini meliputi: (1)

Karakteristik responden, (2) Karakteristik usaha ternak sapi, (3) Persepsi responden dan (4) Motivasi responden. Data dan informasi mengenai karakteristik responden dan karakteristik usaha ternak sapi sebagai tujuan penelitian dikumpulkan dan ditabulasi kemudian dijelaskan secara deskriptif. Tingkat persepsi dan motivasi responden diukur menggunakan skala Thurstone dan Guttman. Data untuk menganalisis tingkat persepsi dan motivasi beternak sapi akan disajikan dalam bentuk persen (%) yang didasarkan atas skor maksimum ideal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Persentase (\%)} = \frac{X}{SMI} \times 100$$

Keterangan : X = Perolehan Skor, SMI = Skor Maksimal Ideal

Data untuk menentukan interval skor persentase, maka dibuatkan kategori menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas (\%)} = \frac{\text{jumlah skor nilai tertinggi} - \text{jumlah skor nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval kelas (\%)} = \frac{100\% - 0\%}{3} = 33\%$$

Berdasarkan rumus interval kelas tersebut, maka tingkat persepsi dan motivasi peternak sapi terhadap program SPR di Kabupaten Konseil dapat disusun dalam kategori penilaian seperti pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kategori Tingkatan Persepsi Peternak

No.	Persentase capaian skor (%)	Tingkat kategori persepsi		
		Pengetahuan	Pengalaman	Sudut pandang
1	0 – 33	Cukup	Cukup	Cukup
2	34– 67	Baik	Baik	Baik
3	68-100	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Tabel 2. Kategori Tingkatan Motivasi Peternak

No.	Persentase capaian skor (%)	Tingkat kategori motivasi		
		Fasilitas fisik	Fasilitas non fisik	Tingkat pelayanan
1	0 – 33	Cukup	Cukup	Cukup
2	34– 67	Baik	Baik	Baik
3	68-100	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi Peternak

Tingkat persepsi peternak terhadap program SPR diukur dari tingkat pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang. Rataan skor nilai persentase persepsi peternak terhadap program SPR di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Skor Nilai Persentase Persepsi Peternak terhadap Program SPR

Persepsi	Persentase Nilai Skor (%)	Kategori
Pengetahuan	55	Baik
Pengalaman	43	Baik
Sudut pandang	37	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap program SPR secara umum yaitu berada pada kategori baik dengan rata-rata skor nilai persentase tingkat pengetahuan 55%, pengalaman 43% dan sudut pandang 37%. Hasil ini menggambarkan bahwa peternak di lokasi penelitian memiliki tingkat persepsi yang baik, sehingga peternak akan cenderung memiliki pola pikir, kesadaran dan keseriusan yang baik serta berperan aktif terhadap pengembangan program SPR yang direalisasikan dengan peningkatan pengelolaan usaha ternaknya. Peternak yang memiliki persepsi baik akan menunjukkan peningkatan respon yang baik terhadap perasaan, kemampuan berfikir, pengorganisasian serta penginterpretasian mengenai suatu informasi [10,11].

3.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan peternak terhadap program SPR dapat diukur dari dua faktor yaitu pengetahuan peternak terhadap program SPR dan pengetahuan peternak terhadap usaha ternak sapi. Persentase skor nilai tingkat pengetahuan peternak terhadap program SPR di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 4.

Rekapitulasi jawaban yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan kelompok peternak terhadap program SPR secara umum termasuk kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase skor yang diperoleh yaitu 100% peternak menyatakan mengetahui program SPR, dimana program SPR ini diketahui oleh peternak sejak tahun 2016. Sebanyak 66% pengurus kelompok menyatakan bahwa mengetahui program SPR dari SKPD kabupaten dan sisanya 34% peternak mengetahui program SPR dari SKPD provinsi dan perguruan tinggi. Program SPR telah berjalan di Kecamatan Landono, sedangkan di Kecamatan Buke dan Mowila masih dalam proses pengusulan kembali ke dinas kabupaten dan provinsi.

Tabel 4. Persentase Skor Nilai Tingkat Pengetahuan Peternak terhadap Program SPR

No.	Tingkat Pengetahuan	Persentase Nilai Skor (%)	Kategori
1	Mengetahui SPR	100	Sangat baik
2	Mengetahui SPR dari SKPD Kabupaten	66	Baik
3	Mengetahui SPR dari SKPD Provinsi	17	Cukup baik
4	Mengetahui SPR dari Perguruan Tinggi	17	Cukup baik
5	Mengetahui syarat SPR	100	Sangat baik

Persentase skor nilai pengetahuan kelompok peternak terhadap usaha ternak sapi di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase skor nilai pengetahuan kelompok peternak sapi

No.	Tingkat Pengetahuan	Persentase Nilai Skor(%)	Kategori
1	Penanganan ternak sakit melapor pada petugas PPL	83	Sangat baik
2	Sistem perkawinan ternak secara alami	97	Sangat baik
3	Sistem kawin alam karena alasan biaya murah	57	Baik
4	Pejantan diseleksi terlebih dahulu sebelum dikawinkan	76	Sangat baik
5	Petugas IB dari Inseminator	90	Sangat baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan kelompok peternak terhadap usaha ternak sapi dilihat dari tindakan yang dilakukan jika ternaknya sakit adalah sangat baik, yaitu sebanyak 83% peternak melapor kepada petugas PPL untuk segera diobati agar ternaknya cepat sembuh sedangkan sisanya 17% lebih memilih untuk mengobati ternaknya sendiri. Upaya meningkatkan efisiensi reproduksi baik melalui kawin alam maupun kawin IB pada ternak sapi perlu mendapat perhatian. Tabel 5 menunjukkan bahwa 97% peternak mengawinkan ternaknya secara alami dengan alasan 57% peternak menyatakan bahwa kawin alam mengeluarkan biaya yang sedikit, sedangkan peternak yang mengawinkan ternaknya melalui kawin suntik atau IB hanya 3%. Sebanyak 76% peternak menyatakan bahwa ternak sapi pejantan yang digunakan untuk kawin alam diseleksi terlebih dahulu sebelum dikawinkan. Penyeleksian pejantan sangat penting untuk meningkatkan produksi ternak baik secara kuantitas maupun kualitas [12,13], sehingga mudah mendeteksi birahi dan mengawini betina serta mempercepat kebuntingan [14,15].

3.1.2 Pengalaman

Pengalaman peternak tentang program SPR dalam penelitian dapat dilihat dari keanggotaan kelompok peternak, pengalaman peternak terhadap kegiatan organisasi kelompok, dan pengalaman peternak terhadap pengelolaan usaha ternak sapi. Jumlah kelompok peternak di Kecamatan Buke, Landono dan Mowila berturut-turut yaitu 9, 8, dan 7 kelompok, sedangkan jumlah anggota setiap kelompok yaitu 25, 22, dan 20 orang. Jadi jumlah semua anggota kelompok peternak di Kecamatan Buke, Landono dan Mowila adalah 225, 176, dan 140 orang. Persentase skor nilai pengalaman peternak terhadap kegiatan organisasi kelompok di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase Skor Nilai Pengalaman Peternak terhadap Kegiatan Organisasi Kelompok

No.	Uraian Kegiatan	Persentase Nilai Skor (%)	Kategori
1	Aktif mengikuti rapat anggota	77	Sangat tinggi
2	Aktif mengikuti pelatihan dari PPL	23	Rendah
3	Kunjungan rutin dari PPL	57	Tinggi
4	Pelatihan/penyuluhan dari PPL	10	Rendah
5	Sosialisasi program dari PPL	33	Rendah
6	Aktif mengikuti pelatihan dari Dinas	37	Tinggi

Tabel 6 menunjukkan bahwa kegiatan peternak dalam kelompok yang dominan dilakukan adalah aktif mengikuti rapat anggota sebanyak 77% sedangkan sisanya sebanyak 23% adalah aktif mengikuti kegiatan pelatihan dari PPL. Kegiatan petugas PPL yang sering dilakukan untuk membantu kelompok peternak adalah melakukan kunjungan rutin sebanyak 57% dengan melakukan kegiatan sosialisasi program sebanyak 33% dan melakukan kegiatan pelatihan/penyuluhan sebanyak 10%. Selain PPL kegiatan pelatihan/penyuluhan juga dilakukan oleh Dinas Peternakan/Pertanian. Sebanyak 37% peternak menyatakan pernah mengikuti pelatihan/penyuluhan dari dinas. Persentase skor nilai pengalaman peternak terhadap pengelolaan usaha ternak sapi di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Skor Nilai Pengalaman Peternak

No.	Pengalaman	Persentase Nilai Skor (%)	Kategori
1	Ternak dikandangkan	73	Sangat baik
2	Ternak digembalakan	27	Cukup
3	Pemberian pakan ternak dari hijauan	47	Baik
4	Pemberian pakan ternak dari hijauan ditambah konsentrat	10	Cukup
5	Pemberian pakan ternak dari hijauan ditambah limbah pertanian	43	Baik

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman peternak dalam pengelolaan usaha ternak sapi diperoleh hasil yang beragam. Dilihat dari penyediaan kandang sangat baik yaitu sebanyak 73% peternak menyediakan kandang untuk ternaknya, sedangkan sisanya 27% peternak lebih memilih untuk mengembalakan ternaknya di lahan gembala. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata peternak yang ada di lokasi penelitian memelihara ternaknya secara intensif. Pakan yang paling dominan diberikan peternak pada ternaknya adalah hijauan sebanyak 47%, pemberian hijauan dan limbah sebanyak 43%, sedangkan sisanya sekitar 10% peternak memberikan pakan konsentrat.

3.1.3 Sudut Pandang

Sudut pandang tentang program SPR yang diukur dalam penelitian ini dapat dilihat dari sudut pandang peternak terhadap peluang program SPR serta kendala dan faktor pendukung SPR. Persentase skor nilai sudut pandang peternak terhadap program SPR di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Skor Nilai Sudut Pandang Peternak terhadap Program SPR

No.	Persepsi dari Sudut Pandang	Persentase Nilai Skor (%)	Kategori
1	Program SPR sangat berpeluang	73	Sangat tinggi
2	Kendala utama SPR dari kesiapan kelompok dan menurunnya daya dukung SDA	40	Tinggi
3	Kendala utama SPR dari terbatasnya fasilitas fisik	60	Tinggi
4	Kebijakan Pemda mendukung program SPR	60	Tinggi
5	Kebijakan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat mendukung program SPR	40	Tinggi

Tabel 8 menunjukkan bahwa sudut pandang peternak terhadap peluang program SPR adalah sangat baik. Sebanyak 73% peternak setuju bahwa program SPR sangat berpeluang dalam meningkatkan pengembangan peternakan di Kabupaten Konawe Selatan. Meskipun demikian peternak juga setuju ada beberapa kendala dalam proses pengembangan program SPR, di antaranya sebanyak 60% peternak setuju bahwa kendala utama program SPR adalah terbatasnya atau kurang memadainya fasilitas fisik, sedangkan sisanya sebanyak 40% adalah kesiapan kelompok dan menurunnya SDA. Selain faktor kendala, kelompok peternak juga setuju bahwa program SPR memiliki faktor pendukung dalam pengembangannya. Sebanyak 60% peternak setuju bahwa faktor pendukung pengembangan program SPR adalah kebijakan pemerintah daerah, sedangkan 40% dari dukungan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat.

3.2 Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku peternak dalam aktivitas budidaya atau usaha ternak sapi [16]. Tingkat motivasi peternak terhadap program SPR dapat dilihat dari keberadaan fasilitas fisik dan non fisik serta pelayanan dari fasilitas non fisik. Rataan skor nilai persentase motivasi peternak terhadap program SPR di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rataan Skor Nilai Persentase Motivasi Peternak terhadap Program SPR

Motivasi	Persentase Nilai Skor(%)	Kategori
Fasilitas fisik	67	Baik
Fasilitas non fisik	42	Baik
Pelayanan	41	Baik

Tabel 9 menunjukkan bahwa motivasi peternak terhadap program SPR secara umum yaitu berada pada kategori baik dengan rata-rata skor nilai persentase ketersediaan fasilitas fisik 67%, ketersediaan fasilitas non fisik 42% dan pelayanan 41%. Motivasi merupakan aspek penentu keberhasilan usaha ternak sebagai kegiatan ekonomi [17]. Meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga [17,18]. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku [19,20].

3.2.1 Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik adalah segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan sehingga mempunyai peranan dalam memudahkan dan memperlancar suatu kegiatan. Persentase skor nilai ketersediaan fasilitas fisik yang terdapat di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Persentase Skor Nilai Ketersediaan Fasilitas Fisik

No.	Ketersediaan Fasilitas Fisik	Persentase Nilai Skor (%)	Kategori
1	Puskesmas	100	Sangat baik
2	Pos IB	67	Baik
3	Kebun HMT	100	Sangat baik
4	Gudang pakan	33	Cukup
5	Padang penggembalaan	100	Sangat baik

Tabel 10 menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas fisik dengan kategori sangat baik (100%) yaitu puskesmas, kebun HMT, dan padang penggembalaan. Adapun pos IB berada kategori baik (67%), sedangkan gudang pakan berada pada kategori cukup (33%). Hasil ini dapat dilihat dari fasilitas fisik di tiga kecamatan lokasi penelitian yaitu terdapat 1 buah fasilitas puskesmas dan pos IB. Keberadaan kebun HMT dan padang penggembalaan di Kecamatan Buke terdapat 25 lokasi kebun HMT dan 30 lokasi padang penggembalaan, Kecamatan Landono terdapat 8 lokasi kebun HMT dan 40 lokasi padang penggembalaan, sedangkan di Kecamatan Mowila terdapat 20 lokasi kebun HMT dan 20 lokasi padang penggembalaan. Fasilitas fisik berupa gudang pakan sebagai tempat penyimpanan pakan ternak hanya tersedia di Kecamatan Landono yaitu 1 buah. Rumah Potong Hewan (RPH) yang berfungsi sebagai tempat pemotongan hewan yang baik dan sehat serta sebagai tempat pemasaran sapi belum

tersedia di lokasi penelitian. RPH yang digunakan oleh peternak di lokasi penelitian yaitu RPH yang berada di Kelurahan Anggoeya, Kecamatan Poasia, Kota Kendari.

3.2.2 Fasilitas Non Fisik

Fasilitas non fisik adalah segala sesuatu yang bersifat mempermudah dan memperlancar kegiatan sebagai akibat berkerjanya nilai-nilai non fisik. Persentase skor nilai keberadaan fasilitas non fisik di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Persentase Skor Nilai Keberadaan Fasilitas Non Fisik

No.	Fasilitas Non Fisik	Persentase Nilai Skor(%)	Kategori
1	Lembaga penyuluh	100	Sangat baik
3	Lembaga keuangan	33	Cukup
4	Lembaga kemitraan	33	Cukup

Tabel 11 menunjukkan bahwa fasilitas non fisik yang berada pada kategori sangat baik yaitu lembaga penyuluh sedangkan lembaga keuangan dan kemitraan berada pada kategori cukup. Persentase dan hasil kategori tersebut dapat dilihat dari fasilitas non fisik di tiga kecamatan lokasi penelitian yaitu lembaga penyuluh tersedia di tiga kecamatan lokasi penelitian, sedangkan lembaga keuangan hanya terdapat di Kecamatan Buke dan lembaga kemitraan hanya terdapat di kecamatan Landono. Fasilitas non fisik berupa lembaga koperasi belum tersedia di tiga kecamatan lokasi penelitian.

3.2.3 Pelayanan

Pelayanan merupakan pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas suatu lembaga atau orang lain secara langsung. Motivasi peternak tentang pelayanan dapat dilihat dari pelayanan yang diterima oleh peternak dari fasilitas non fisik. Persentase skor nilai pelayanan fasilitas non fisik terhadap kelompok peternak di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Persentase Skor Nilai Pelayanan Fasilitas Non Fisik terhadap Kelompok Peternak

No.	Pelayanan	Persentase Nilai Skor(%)	Kategori
1	Pemeriksaan keswan dari puskesmas	60	Baik
2	Kegiatan vaksinasi dari puskesmas	17	Cukup
3	Pengobatan hewan dari puskesmas	23	Cukup
4	Pelayanan IB dari pos IB	87	Sangat baik
5	Pemeriksaan kebuntingan dari pos IB	10	Cukup
6	Penyuluhan dari lembaga penyuluh	100	Sangat baik
7	Pendampingan teknis dari lembaga mitra	37	Baik
8	Bantuan peralatan dari lembaga mitra	30	Cukup

Tabel 12 menunjukkan bahwa bentuk pelayanan dari puskesmas yang paling dominan diterima oleh peternak adalah pemeriksaan keswan sebanyak 60%, selebihnya 23% peternak

menerima layanan pengobatan pada ternak dan 17% menerima layanan vaksinasi pada ternak. Pelayanan dari pos IB yang paling dominan diterima oleh peternak adalah pelayanan kawin IB pada ternak sapi sebanyak 87%, sedangkan sisanya 13% menerima layanan keswan dan pemeriksaan kebuntingan pada ternak sapi. Pelayanan dari lembaga penyuluh yaitu semua peternak menyatakan menerima pelatihan atau penyuluhan dari lembaga penyuluh, kaitannya dalam pengembangan usaha ternak sapi. Adapun pelayanan dari lembaga kemitraan yaitu 37% peternak menerima pelayanan pendampingan teknis dan 30% menerima pelayanan bantuan peralatan teknis.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa : (1) Persepsi peternak terhadap program SPR yang diukur dari tingkat pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang berada pada kategori baik, dengan persentase nilai skor masing-masing 55, 43 dan 37 persen. (2) Motivasi peternak terhadap program SPR berdasarkan ketersediaan fasilitas fisik, fasilitas non fisik dan pelayanan berada pada kategori baik, dengan persentase nilai skor masing-masing 67, 42 dan 41 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Nursholeh, F. Firmansyah, and F. Hoesni, "Analisis Dinamika Populasi Ternak Sapi di Provinsi Jambi," *JLAH*, vol. 3(1), 18–22, 2020.
- [2] H. Hidayat, M. A. Pagala, and D. Zulkarnain, "Basis Pengembangan Kawasan Sapi Potong Berdasarkan Luas Tanaman Perkebunan dan Tanaman Pangan di Kabupaten Muna," *Jurnal Sosio Agribisnis*, vol. 5(1), 43-49, 2020.
- [3] A. H. Hitani, N. Nurliza, and E. Dolorosa, "Analisis Daya Saing Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Mempawah," *SEA*, vol. 6 (1), 39-49, 2017.
- [4] S. R. Karimuna, S. Bananiek, S. Syafiuddin, and W. A. Jumiati, "Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan di Sulawesi Tenggara," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, vol. 7 (2), 110-118. 2020.
- [5] F. Fathurohman, "Peningkatan Produktivitas Ternak dan Manajemen Peternakan Di Sentra Peternakan Rakyat (Spr) Cinagarabogo Subang," *JSS*, vol. 2 (3), 139–142, 2018.
- [6] R. Tybu, Nafiu, L. O., Hamdan, H. "Karakteristik Fisik Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) sebagai Faktor Pendukung dan Penghambat di Kabupaten Bombana," *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, vol. 2 (1), 124–127, 2020.
- [7] A. Khoiri, N. Badriyah, and D. W. Aspriati, "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Sapi Potong di Desa Pucuk Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan," *Jurnal Ternak*, vol. 7 (1), 1-6, 2018.

- [8] H. Hildawati, R. M. Iswandi, and S. Suriana, "Analisis Komoditas Basis dan Non Basis Sub Sektor Peternakan di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat," *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, vol. 3 (1), 7-11, 2018.
- [9] Harmoko 2017, "Tingkat Motivasi Petani dalam Beternak Sapi di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas," *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, vol. 10 (1), 1-10, 2017.
- [10] I. Indrayani and A. Andri, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya," *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, vol. 20 (3), 151–159, 2018.
- [11] A. Amam, M. W. Jadmiko, P. A. Harsita, and M. S. Poerwoko, "Model Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Berdasarkan Faktor Aksesibilitas Sumber Daya," *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, vol. 14 (1), 61–69, 2019.
- [12] L. O. Nafiu, "Prosiding Seminar Nasional," *Inovasi Teknologi Peternakan dalam Mendukung Terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional*, 2018, pp. 17–38.
- [13] K. Y. Samberi, N. Ngadiyono, and S. (Sumadi), "Estimasi Dinamika Populasi dan Produktivitas Sapi Bali di Kabupaten Kepulauan Yapen, Propinsi Papua (Estimation of the Dynamics of Population and Productivity of Bali Cattle in Kepulauan Yapen Regency, Papua Province)," *BuletinPeternak*, vol. 34 (3), 169–177, 2012.
- [14] A. Gunawan and R. Noor, "Identifikasi Ukuran Tubuh dan Bentuk Tubuh Sapi Bali di Beberapa Pusat Pembibitan Melalui Pendekatan Analisis Komponen Utama," *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, vol. 2 (1), 231–237, 2014.
- [15] C. Talib, "Sapi Bali di Daerah Sumber Bibit dan Peluang Pengembangannya," *Balai Penelitian Ternak*, vol. 12, (3), 100–107, 2020.
- [16] I. G. Suranjaya and I. N. Ardika, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Sapi Bali di Wilayah Binaan Proyek Pembibitan Dan Pengembangan Sapi Bali di Bali," *Majalah Ilmiah Peternakan*, vol. 13, (3), 83–87, 2010.
- [17] S. B. Kusuma, N. Ngadiyono, and S. Sumadi, "Estimasi Dinamika Populasi dan Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah," *BuletinPeternak*, vol. 41 (3), 230–242, 2017.
- [18] M. Siswanto, N. W. Patmawati, N. N. Trinayani, I. N. Wandia, and I. K. Puja, "Penampilan Reproduksi Sapi Bali pada Peternakan Intensif di Instalasi Pembibitan Pulukan," *Jurnal Ilmu dan Kesehatan Hewan*, vol. 1, (1), 11–15, 2013.
- [19] A. Baharun, H. L. L. Belli, and T. M. Hine, "Characteristics Of Bali Cattle Young Bull Under Traditionally Livestock System In Merbaun Village Regency Of Kupang," *JPN*, vol. 3 (1), 11–16, 2017.
- [20] P. Kune, R. Widyastuti, and T. Saili, "Tampilan Kesuburan Sapi Bali Induk yang Dikawinkan Langsung dengan Pejantan dan Inseminasi Buatan Ketika Estrus Hasil Sinkronisasi Menggunakan PGF2 α ," *jitro*, vol. 6 (2), 267–272, 2019.

- [21] I. R. R. Ardika N., and Johanes Djegho, "Parameter Genetik Sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Bali di Daerah Bali," *Majalah Ilmiah Peternakan*, vol. 14 (1), 1-4, 2011.
- [22] Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. Andoolo. ID, 2015.